

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Kebudayaan

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya dan dalam kehidupan tersebut pola budaya itu diturunkan dari generasi ke generasi, menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dalam bahasa latin, budaya berarti *Colera* yang artinya mengolah, mengerjakan, menyumurkan, dan mengembangkan tanah.<sup>8</sup>

Kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia yang muncul menurut rasio mereka dalam mengelola bumi untuk menikmatinya. Dari pandangan-pandangan yang dimuat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah seluruh aspek hidup manusia baik secara umum ataupun secara khusus dan juga tidak lepas dari aspek material dan non-material, yang didalamnya terdapat aturan tertentu dan disepakati bersama yang diciptakan manusia dalam menjalankan kebudayaannya juga berfungsi untuk menjaga kebudayaan tersebut. Budaya yang dihasilkan oleh manusia

---

<sup>8</sup> J.Lebang Th.Kobong, B.Plaisier, A.Rumpa', J.R.Pasolon, C.Parintak, J.A Sarira, *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaanya Dengan Injil* (Rantepao: Pusbang BPS Gereja Toraja, 1992), 12-13.

selalu memiliki nilai dan makna tertentu yang terbentuk, karena kebiasaan yang dialami dalam kehidupan mereka.<sup>9</sup>

Dari kebudayaan yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat Basesangtempe', yang diramu dan disimpulkan melalui kesepakatan bersama kemudian dibentuk dalam sebuah simbol. Melalui hal tersebut masyarakat Basesangtempe' menjadikan simbol sebagai cerminan dalam menjalankan setiap kebudayaan, dan mereka akan selalu mengevaluasi setiap kebudayaan yang dilakukan untuk menyusun ulang tatanan-tatanan kebudayaan jika diperlukan.

## **B. Pengertian Simbol**

Secara etimologis, kata "simbol" memiliki akar kata yang kaya dan beragam dalam sejarah linguistik. Kata simbol berasal dari bahasa Yunani "symballein" yang merupakan kata kerja yang artinya menyatukan atau mengumpulkan. Dalam konteks yang lebih luas, symballein berarti melemparkan bersama suatu benda atau perbuatan yang dikaitkan dengan suatu ide.<sup>10</sup> Akar kata ini terdiri dari dua komponen utama, yaitu "sym" yang berarti "bersama" dan "ballein" yang berarti "melempar" atau "menyatukan", sehingga secara harfiah simbol bermakna "menyatukan" atau

---

<sup>9</sup> ET AL Dr.Elly M.Setiadi, M.si., *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, 6th ed. (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2010), 25–26.

<sup>10</sup> Hartoko dan Rahmanto, *Kamus Istilah Sastra* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998), 45.

"menggabungkan" dua hal yang berbeda menjadi satu kesatuan makna yang utuh.

Dalam perkembangan semantik selanjutnya, konsep simbol mengalami perluasan makna yang signifikan. Kata ini kemudian diadopsi ke dalam bahasa Latin sebagai "symbolum" yang kemudian berkembang menjadi "symbol" dalam bahasa Inggris dan berbagai bahasa Eropa lainnya. Evolusi etimologis ini menunjukkan bahwa sejak awal, konsep simbol telah mengandung gagasan tentang penggabungan atau penyatuan antara realitas konkret dengan makna abstrak, antara yang tampak dengan yang tersembunyi, antara yang material dengan yang spiritual.

Menurut William Dillistone, simbol adalah gambaran dari suatu objek nyata atau khayal yang menggugah perasaan atau digugah oleh perasaan.<sup>11</sup> Dillistone menekankan bahwa simbol tidak hanya berfungsi sebagai representasi semata, tetapi memiliki kekuatan emosional yang mampu menggerakkan dan mempengaruhi perasaan manusia. Dalam pandangan Dillistone, simbol memiliki tiga karakteristik utama: pertama, simbol memiliki hubungan intrinsik dengan realitas yang diwakilinya; kedua, simbol memiliki kekuatan untuk membangkitkan respons emosional; dan ketiga, simbol dapat berfungsi sebagai media komunikasi yang melampaui batas-batas bahasa verbal.

---

<sup>11</sup> Frederick William Dillistone, *Kekuatan Simbol dalam Agama dan Kebudayaan*, terj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 18.

Lebih lanjut lagi dikatakan Ernst Cassirer, seorang filsuf Yahudi, pernah mengatakan bahwa manusia adalah *animal symbolicum* yakni makhluk yang mengerti serta membentuk simbol. Dengan membentuk simbol, maka manusia dapat menciptakan suatu dunia kultural.<sup>12</sup> Menurut Filsuf Ernst Cassirer, manusia tidak menemukan dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui dari perantara berbagai simbol<sup>4</sup>. Cassirer mengembangkan filsafat simbol yang komprehensif, dimana ia melihat simbol sebagai bentuk-bentuk simbolis (*symbolic forms*) yang meliputi bahasa, mitos, agama, seni, dan sains. Bagi Cassirer, simbol bukan hanya alat komunikasi, tetapi merupakan kondisi fundamental bagi semua pemahaman manusia tentang realitas.

Dari sudut pandang antropologi budaya, Geertz mendefinisikan simbol sebagai objek, tindakan, peristiwa, kualitas, atau relasi yang berfungsi sebagai wahana konsep-konsep yang memiliki makna bagi para pengguna simbol tersebut.<sup>13</sup> Geertz menekankan bahwa simbol tidak hanya merepresentasikan makna, tetapi juga membentuk makna melalui konteks budaya tempat simbol tersebut digunakan. Dalam teorinya tentang "thick description", Geertz menunjukkan bahwa untuk memahami simbol, kita harus memahami jaringan makna yang kompleks di mana simbol tersebut beroperasi.

---

<sup>12</sup> Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*, terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), 78.

<sup>13</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, terj. Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 89.

Berdasarkan uraian pengertian simbol yang telah dipaparkan dari berbagai perspektif etimologi dan para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa simbol merupakan entitas kompleks yang memiliki fungsi fundamental dalam kehidupan manusia sebagai makhluk budaya. Secara etimologis, konsep "symballein" dari bahasa Yunani yang bermakna "menyatukan" atau "menggabungkan" menunjukkan bahwa esensi dasar simbol adalah sebagai jembatan yang menghubungkan dua realitas berbeda - antara yang konkret dengan yang abstrak, antara yang tampak dengan yang tersembunyi, serta antara yang material dengan yang spiritual. Dimensi emosional dan psikologis simbol, sebagaimana ditekankan oleh Dillistone, mengungkapkan bahwa simbol bukan sekadar representasi pasif, melainkan entitas yang memiliki kekuatan untuk "menggugah perasaan" dan membangkitkan respons emosional yang mendalam, sehingga bekerja tidak hanya pada level kognitif-rasional tetapi juga pada level afektif-emosional manusia. Konsep Cassirer tentang "animal symbolicum" lebih lanjut menegaskan bahwa kemampuan manusia untuk memahami, menciptakan, dan menggunakan simbol bukanlah kemampuan tambahan, melainkan karakteristik fundamental yang membedakan manusia dari makhluk lain, yakni melalui simbol manusia menciptakan dunia kultural dan memahami realitas melalui mediasi simbolis karena manusia tidak dapat mengenal dunia secara langsung kecuali melalui perantara simbol. Perspektif antropologis Geertz menambahkan dimensi kontekstual dan kultural dengan menekankan

bahwa makna simbol tidak bersifat universal atau tetap, melainkan dibentuk dan dipahami dalam konteks budaya tertentu, di mana simbol tidak hanya merepresentasikan makna yang sudah ada tetapi juga aktif membentuk dan mengonstruksi makna melalui praktik budaya. Dengan demikian, simbol dapat dipahami sebagai medium penyatuan multidimensional yang berfungsi sebagai kondisi eksistensial manusia dalam memahami realitas, memiliki kekuatan emosional yang transformatif, sekaligus menjadi instrumen epistemologis yang memungkinkan terciptanya dunia kultural melalui proses interpretasi yang bersifat kontekstual dan dinamis, sehingga pemahaman yang komprehensif tentang simbol memerlukan pendekatan interdisipliner yang mengapresiasi kompleksitas fungsi dan signifikansinya dalam kehidupan manusia.

### **C. Simbol Berdasarkan Perspektif Mircea Eliade**

Dalam dinamika kehidupan manusia, simbol telah menjadi elemen fundamental yang tidak terpisahkan dari pengalaman spiritual dan religius, berfungsi sebagai medium komunikasi antara dimensi empiris dan transenden yang memungkinkan manusia memahami makna-makna yang melampaui batas-batas pengalaman sensual. Kompleksitas fenomena simbolisme religius ini mendorong berbagai sarjana untuk mengembangkan kerangka teoretis yang mampu menjelaskan fungsi, struktur, dan signifikansi simbol dalam konteks kehidupan beragama manusia. Salah satu

kontribusi teoretis yang paling berpengaruh dalam memahami simbolisme religius datang dari Mircea Eliade (1907-1986).

Eliade merupakan Filsuf, sejarawan, dan juga penulis fiksi di Rumania dan ia adalah seorang professor di Universitas Chicago, ia lahir di Bukarest (Rumania) pada tanggal 13 maret 1907 dan ia sangat berperan besar dalam lingkup religius dengan teorinya tentang kembali abadi (Eternal Retron). Pada tahun 1928 Eliade mulai menjadi seorang Filsuf, ia menetap di India selama 4 tahun untuk belajar Filsafat tepatnya di Universitas Calcutta.

Dalam pandangan Eliade simbol ada diantara kenyataan yang terjadi pada alam semesta dengan kenyataan yang kudus (Sakral), dalam pandanganNya ia menggunakan pendekatan humanistik (kehendak bebas). Menurut Mircea Eliade simbol adalah sesuatu yang menghubungkan dua realitas, yaitu realitas kosmos dan realitas dunia yang kudus yang memiliki unsur-unsur nilai ekstensial yang membuat manusia tidak merasa teraliniasi dan terisolasi dalam dunia. Dalam gagasannya Eliade memaparkan bahwa ruang yang sakral adalah sebuah ruang yang tidak berbentuk yang kemudian menjadi orientasi bagi ruang lainNya, dalam artian manusia mendiami dunia bagian tengah yang dipengaruhi oleh praktik ritual yang sakral.<sup>14</sup>

Ada dua hal yang berhubungan dengan pemikiran simbolis menurut Mircea Eliade: yang pertama berkaitan dengan struktur dan karakter simbolisme dengan mitologi, yang kedua adalah masalah hirarki (susunan).

---

<sup>14</sup> Bondika Widyaputra, “‘Yang Sakral’ Dalam Pemikiran Mircea Eliade” (n.d.): 5-6.

Pada dasarnya manusia hidup secara berkelanjutan dan secara otomatis menyatakan persepsi mereka tentang yang sakral dalam bentuk yang asli (orisinil). Hal inilah yang berpotensi menggeser sebuah makna simbol, karena jika simbol tidak dihidupi secara berkelanjutan, maka lama-kelamaan makna simbol bisa berubah.

Dalam berbagai kebudayaan simbol itu biasanya dibuat dalam bentuk sebuah Tiang yang menjulang keatas (benda tegak lainnya) dengan maksud menyatukan tiga wilayah antara sorga, bumi dan dunia bagian bawah.<sup>15</sup> Menurut Eliade kita butuh pengamatan secara mendalam terhadap sebuah simbol untuk mengetahui bagaimana cara kerja dari simbol tersebut, karena objek sebuah simbol biasa mempunyai ciri ganda dalam artian simbol bisa menjelaskan sesuatu yang berada diluar dirinya sendiri sesuai dengan apa yang disimbolkan.

Pemikiran simbolik tidak boleh di pertengkarkan dengan pemikiran rasional ataupun konseptual, karena dalam pemahaman Eliade manusia tidak hanya sebagai makhluk yang rasional tetapi juga sebagai homo simbolikus (makhluk yang senantiasa menggunakan simbol dalam kehidupannya).<sup>16</sup> Dalam simbol, fungsi yang paling mendasar adalah fungsi religiusnya dalam artian mentransformasikan sebuah tindakan kedalam sebuah simbol, yang kemudian akan menghadirkan solidaritas yang

---

<sup>15</sup> F.W. DILLISTONE, *THE POWER OF SYMBOLS* (Yogyakarta: KANISIUS, 2002).

<sup>16</sup> Aning Ayu Kusumawati, "Nyandar," *Nyandaran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade* (2013): 149.

permanen antara manusia dengan realitas yang kudus. Simbol itu tidak hanya merujuk pada satu macam Ideologi atau kognitif (Unifok) namun menyatan motivasi yang berbeda (polivalen).

Melalui simbol dapat mendapatkan sebuah makna yang lebih sebab simbol dapat menampung informasi yang lebih dan bahkan yang sulit diekspresikan.

Bagi Eliade, simbol bukanlah sekadar representasi atau alegori, melainkan merupakan modalitas keberadaan yang memungkinkan manifestasi aspek-aspek terdalam dari realitas kosmis dan spiritual, di mana simbol keagamaan menurut pemikiran Mircea Eliade selalu terarah kepada realitas yang melampaui pengalaman profan sehari-hari, menjadikan simbol sebagai instrumen epistemologis yang esensial dalam memahami struktur fundamental pengalaman religius manusia.<sup>17</sup>

Dengan demikian manusia tidak canggung mengekspresikan potensi yang ada pada dirinya karena menurut Eliade sesuatu itu harus dijelaskan dengan terminologinya sendiri. Dalam teori Eliade “yang sakral” menurutnya ada sebuah tempat tersendiri bagi Roh yang lebih di atas dan terdapat banyak dewa dan leluhur yang abadi yang melampaui segala kepribadian.<sup>18</sup> Sehingga ia berpendapat bahwa Agama menawarkan

---

<sup>17</sup> Universitas Katolik Widya Mandira, "Membaca Salib Sebagai Simbol Dalam Terang Pemikiran Mircea Eliade," Repository UNWIRA, 15.

<sup>18</sup> F.W. DILLISTONE, *The Power Of Symbols*, 143–145.

pertemuan dengan hal itu, karena orang akan keluar dari keadaan monumental dan menuju pada dunia yang tidak kelihatan.

#### **D. Pandangan Simbol Menurut Alkitab**

Dalam Alkitab, simbol memegang peranan penting sebagai media pewahyuan antara Allah dan manusia. Penggunaan simbol bukan sekadar ornamen ritual, tetapi adalah sarana komunikatif untuk mengungkapkan maksud Allah secara konkret dalam sejarah keselamatan. Dalam Perjanjian Lama, Allah sering memakai simbol-simbol fisik sebagai pengingat dan tanda perjanjian. Misalnya, Allah memerintahkan Yosua untuk mengambil dua belas batu dari Sungai Yordan dan mendirikannya sebagai tanda peringatan penyertaan Allah bagi bangsa Israel (Yosua 4:1–7). Simbol batu ini bukan hanya peringatan sejarah, tetapi juga sarana pendidikan iman lintas generasi. Anak-anak yang bertanya tentang batu-batu itu akan diajar tentang perbuatan besar Allah dalam sejarah mereka. Dengan demikian, simbol menjadi media pedagogi spiritual yang hidup dan mengakar dalam memori umat.

Simbol dalam Alkitab juga sering kali bersifat eskatologis, seperti dalam penggunaan *Tabut Perjanjian*. Dalam Keluaran 25–26, tabut dijelaskan secara rinci bukan hanya sebagai benda liturgis, tetapi sebagai tempat hadirnya kemuliaan Allah ditengah umat Israel. Terdapat tiga simbol utama: loh batu (firman Allah), tongkat Harun (otoritas imamat), dan buli-buli

manna (pemeliharaan). Simbol ini mengikat identitas umat sebagai komunitas perjanjian. Tabut menjadi pusat liturgi dan juga simbol kontinuitas sejarah iman umat Israel yang menganggap tempat suci bukan sekadar tempat ibadah, tetapi ruang perjumpaan dengan yang Kudus.

Dalam Perjanjian Baru, simbol menjadi semakin personal dan sakramental. Ketika Yesus mengambil roti dan anggur dalam perjamuan kudus (Luk. 22:19–20), Ia memberikan makna baru: roti sebagai tubuh-Nya dan anggur sebagai darah perjanjian yang baru. Simbol ini tidak berhenti pada makna visual, tetapi menghadirkan realitas kasih dan pengorbanan Allah. Simbol Perjamuan Kudus adalah simbol hidup mengundang umat untuk tidak sekadar mengingat, tetapi berpartisipasi dalam karya keselamatan. Maka simbol dalam Kekristenan adalah tindakan yang membawa transformasi batin dan relasi sosial.

Simbol juga bersifat performatif, yakni menghadirkan realitas yang dilambangkan. Hal ini terlihat dalam peristiwa ular tembaga yang diangkat oleh Musa di padang gurun (Bilangan 21:8–9), yang menyembuhkan orang Israel yang memandangnya dengan iman. Ular tembaga ini menjadi simbol penyembuhan yang kemudian dijadikan rujukan oleh Yesus sendiri dalam Yohanes 3:14 sebagai gambaran penyaliban-Nya. Di sini, simbol menjadi jembatan antara kisah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sekaligus pengikat teologis antar zaman.

Dalam kerangka ini, simbol *Bara' Sipi'* sebagai bagian dari spiritualitas masyarakat Basesangtempe' dapat dipahami dalam terang simbol-simbol Alkitab. Seperti batu Yordan, *Kayu Rangke* (tanduk kerbau) yang diletakkan pada *Bara' Sipi'* adalah pengingat akan kasih leluhur; seperti tabut perjanjian, *Bara' Sipi'* menjadi tempat penyimpanan nilai kekudusan dan pengorbanan; seperti roti dan anggur, ia adalah simbol kasih dan persatuan keluarga yang terus diperbarui. Dengan demikian, simbol dalam Alkitab membuka pintu pemaknaan bahwa budaya lokal pun menyimpan pesan teologis yang relevan dengan iman Kristen, selama dimaknai dan dihidupi dalam terang Injil.